



KAMUS ISTILAH BUDAYA JAWA TIMUR TAHAP I

Oleh

**PUSPA RURIANA
FORYANI SUBIYATNINGSIH
YUYUN KARTINI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TIMUR**

2016



KAMUS ISTILAH BUDAYA JAWA TIMUR TAHAP I

Oleh

**PUSPA RURIANA
FORYANI SUBIYATNINGSIH
YUYUN KARTINI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TIMUR**

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur. Penyusunan kamus Istilah Budaya Jawa Timur ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisasi istilah-istilah budaya khas Jawa Timur agar tidak hilang dari penggunaannya.

Dalam penyusunan kamus ini tentunya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan yang telah memberikan informasi terkait istilah budaya Jawa Timur. Selain itu ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa penyusunan kamus ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan kamus itu.

Sidoarjo, November 2016

Penulis

1. Latar Belakang

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki budaya atau kebudayaan yang berbeda-beda. Begitu pula Jawa Timur memiliki budaya khas jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Jawa Timur merupakan provinsi yang multikultur, yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan. Di Jawa Timur terdapat dua kelompok pendukung kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura, disamping sub-sub kebudayaan lainnya. Berdasarkan ciri pusaka budaya (*cultural heritage*) yang dimilikinya baik tangibles (benda) maupun yang intangibles (*nonbendawi*), Jawa Timur dapat dipetakan menjadi 10 wilayah kebudayaan. Sepuluh wilayah kebudayaan yang dimaksud tersebut adalah wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa *Ponoragan*, Arek, Samin (sedulur Sikep), Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean (Sutarto, 2004:1) dalam Sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan (2008). Masing-masing pendukung wilayah kebudayaan ini memiliki kekhasan dan masing-masing menempati wilayah tertentu dan mengembangkan kekhasan masing-masing budaya itu jika dibandingkan dengan wilayah budaya lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut Supriyanto dalam Kisyan (2004:5) menyebutkan bahwa berdasarkan daerah budayanya (geografi kebudayaannya), masyarakat Jawa Timur dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Daerah budaya Jawa* dengan orientasi bahasa Jawa Solo dan Yogya. Daerah ini meliputi Blitar, Magetan, Ngawi, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, dan Trenggalek.

2. Daerah budaya *Brang Wetan*, sisa pusat budaya Majapahit, dengan ciri khas bentuk sapaan seperti *arek, koen, rika, cacak* ‘anak (sapaan untuk anak, kamu, kakak (laki-laki)’. Daerah ini meliputi Jombang, Malang, Mojokerto, Surabaya, Nganjuk, dan Sidoarjo. Di sini terhitung juga dialek Tengger dengan ciri kultur yang banyak terpengaruh agama Hindu.
3. Daerah budaya *Jawa Pesisiran* yang lebih banyak menggunakan bahasa *Brang Wetan* yang berdampingan dengan bahasa Madura (khusus pesisir). Daerah ini meliputi Tuban, Lamongan, Bojonegoro, dan Gresik.
4. *Daerah budaya Madura yang berbahasa Madura*. Daerah ini meliputi Pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, pesisir utara Pasuruan, dan Probolinggo.
5. *Daerah budaya Banyuwangi yang ber"bahasa" Osing*. Daerah ini meliputi Kabupaten Banyuwangi.

Adanya berbagai macam kebudayaan yang ada di Jawa Timur ini maka perlu dilakukan pendokumentasian terhadap istilah-istilah budaya yang ada dan dimiliki Jawa Timur. Istilah-istilah budaya yang dimilikinya ini dapat menunjukkan cirri kekhasan budaya Jawa Timur. Untuk itu perlu disusun sebuah buku pedoman berupa *Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* yang berisi berbagai macam istilah-istilah budaya Jawa Timur.

Dengan adanya kamus istilah ini diharapkan dapat diketahui kekhasan kebudayaan masing-masing wilayah kebudayaan di Jawa Timur. Selain itu penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur ini bertujuan untuk

menyelamatkan istilah-istilah budaya Jawa Timur dari kepunahan/hilang di masyarakat. Istilah-istilah budaya ini diharapkan terdokumentasi dengan baik dan dapat dijadikan sebagai warisan budaya Jawa Timur.

Untuk itu pada tahun 2016 ini Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur berencana melakukan kegiatan *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur*. *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* ini direncanakan akan dilakukan secara bertahap selama enam tahun yaitu mulai tahun 2016--2021. Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur ini akan dibagi berdasarkan pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur. Agar pendokumentasian istilah-istilah budaya Jawa Timur tersebut berjalan dengan baik dan terarah maka dalam pemerolehan data tersebut akan diklasifikasikan berdasar pembagian wilayah kebudayaan dengan perincian sebagai berikut.

- a. Penyusunan Kamus Tahap I: Kebudayaan Mataraman atau biasa disebut Jawa Kulonan adalah kebudayaan yang memiliki banyak persamaan dengan kebudayaan Jawa yang berkembang di Yogyakarta dan Surakarta. Pendukung kebudayaan Mataraman di Jawa Timur ini berada di kabupaten Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan sebagian Bojonegoro;
- b. Penyusunan Kamus Tahap II: subkebudayaan Jawa Timur yang merupakan pembauran antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan lokal. Pendukung kebudayaan ini berada di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Malang;
- c. Penyusunan Kamus Tahap III: kebudayaan Pandalungan merupakan pembauran antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura.

Pendukung kebudayaan ini berada di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo. Termasuk masyarakat Tengger yang mendukung kebudayaan subkebudayaan Jawa yang masih menyimpan unsur-unsur budaya arkais. Adat istiadat suku Tengger banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu.

d. Penyusunan Kamus Tahap IV: budaya Madura adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Madura. Pendukung kebudayaan ini meliputi Kepulauan Madura termasuk daerah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep serta daerah Tapal Kuda, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

e. Penyusunan Kamus Tahap V: budaya *Jawa Pesisiran* yang lebih banyak menggunakan bahasa *Brang Welan* yang berdammpingan dengan bahasa Madura (khusus pesisir). Daerah ini meliputi Tuban, Lamongan, Bojonegoro, dan Gresik.

f. Penyusunan Kamus Tahap VI: *Daerah budaya Banyuwangi* dengan pendukung kebudayaan ini meliputi Kabupaten Banyuwangi. Pada tahap ini juga akan dilakukan per revisian dan penerbitan kamus.

Budaya berasal dari kata budi dan daya. Koentjaraningrat (1992) dalam Chaer dan Leonie Agustina (1995) menyebutkan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia, dan tumbuh bersama dengan perkembangannya masyarakat manusia. Untuk memahaminya Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya kerangka kebudayaan yang memiliki dua aspek yaitu (1) wujud kebudayaan dan (2) isi kebudayaan. Wujud kebudayaan berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku, (c) fisik atau benda. Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsure

kebudayaan, yang meliputi (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Berdasarkan ketujuh macam kebudayaan yang dikemukakan Koendjaraningrat tersebut dalam kamus istilah kebudayaan di Jawa Timur ini akan diinventaris data-data istilah budaya berdasarkan penjenisan wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koendjaraningrat tersebut.

2. Maksud dan Tujuan

Tujuan penyusunan *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* ini adalah sebagai berikut.

- (a) Mendokumentasikan budaya-budaya khas di Jawa Timur agar istilah-istilah itu tidak punah/hilang di masyarakat.
- (b) Tersusunnya Kamus Istilah yang berisi istilah-istilah budaya Jawa Timur.
- (c) Dengan tersusunnya kamus ini diharapkan masyarakat akan lebih memahami tentang budaya Jawa Timur.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* ini adalah data yang diambil dari berbagai sumber yang diperoleh dari para informan. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki kompetensi dalam bidang budaya, sehingga dapat diperoleh berbagai informasi terkait istilah budaya Jawa Timur. Selain itu data juga diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memuat berbagai informasi yang terkait dengan budaya Jawa Timur.

4. Hasil yang Diharapkan

Dari Kegiatan *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* ini diharapkan terkumpul data-data dari berbagai sumber mengenai berbagai istilah yang berhubungan dengan budaya Jawa Timur. Pada kegiatan penyusunan *Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur Tahap I Tahun 2016* ini diharapkan diperoleh sebanyak 150 (seratus lima puluh) lema istilah budaya Jawa Timur.

5. Kerangka Teori

5.1 Leksikon

Istilah leksikon digunakan untuk mewadahi "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik kumpulan kata secara keseluruhan maupun sebagian. Dalam perkembangan sekarang ini istilah leksikon dapat dipadankan dengan istilah kosakata yang sudah lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa (Chaer, 2012: 2—3).

5.2 Makna

Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2002:29) menyatakan tanda linguistik terdiri atas dua unsur yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan adalah bunyi-bunyi bahasa yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur-unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasa merujuk sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

5.3 Kamus

Kamus diartikan sebagai buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya (KBBI, 2008:614). Senada dengan pengertian tersebut Chaer (2007:180) memberi definisi kamus sebagai berikut (a) kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa, (b) kata-kata tersebut disusun secara alfabetis, (c) kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan cara penggunaannya, (d) kata-kata tersebut selain diberi keterangan tentang makna, juga diberi keterangan tentang pengucapan, ejaannya, dan pelbagai hal lain, (e) keterangan tentang makna kata diberikan juga dalam bahasa lain.

5.4 Kamus Istilah

Kamus berdasarkan isinya dibedakan menjadi kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum memuat kata-kata umum yang digunakan atau ada dalam suatu bahasa, sedangkan kamus khusus adalah kamus yang lehannya terbatas mengenai satu bidang ilmu atau bidang kegiatan. Kamus istilah termasuk kamus khusus. Kamus yang hanya memuat kata-kata atau gabungan yang menjadi istilah dalam suatu bidang ilmu atau kegiatan tertentu disebut kamus istilah. Chaer (2007:19).

5.5 Budaya Jawa Timur

Budaya menurut Nababan (1984:49) dalam Chaer dan Leonie Agustina (1995) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan

dilestarikan. Dengan kata lain kebudayaan itu adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan, dan termasuk juga alat interaksi atau komunikasi yang digunakan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa Timur adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia Jawa Timur, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat Jawa Timur, serta hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi, termasuk juga alat interaksi atau alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

Di Jawa Timur terdapat dua kelompok kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura, disamping sub-sub kebudayaan lainnya. Kedua budaya tersebut merupakan pendukung kebudayaan Jawa Timur.

6. Tahap- Tahap Penyusunan

Kamus Istilah Budaya Jawa Timur ini berupa senarai kosakata yang berisi berbagai macam informasi tentang kebudayaan Jawa Timur. Untuk itu kamus yang disusun berupa lema beserta pendefinisian istilah-istilah budaya yang ada di Jawa Timur. Penyusunan Kamus Istilah Budaya Jawa Timur ini akan dilakukan dengan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Penyusunan Proposal

Pada tahap ini tim penyusunan *Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* menyusun proposal kegiatan penyusunan kamus. Proposal ini berisi (1) latar belakang kegiatan, (2) maksud dan tujuan, (3) sumber data, (4) hasil

yang diharapkan, (5) teori, (6) tahap penyusunan, (7) waktu dan jadwal, (8) pelaksana, dan (9) pendanaan.

2. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, penyusun menyediakan hal-hal yang diperlukan untuk penyusunan kamus, antara lain:

- Alat tulis
- Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam *Kamus Istilah Budaya Jawa Timur* berasal dari para informan yang memiliki kompetensi dalam bidang budaya yang diharapkan dapat memberikan berbagai informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan istilah budaya Jawa Timur.

- Penyediaan Sumber Rujukan

Sumber rujukan ini berupa berbagai macam buku yang dapat digunakan untuk menambah lema yang berkaitan dengan budaya Jawa Timur. Buku-buku ini dapat digunakan untuk menambah lema serta memperluas dalam pemberian definisi.

3. Pengumpulan data, yang berisi

- a. Entri data
- b. Label (etimologis, kelas kata)
- c. Definisi (definisi sinonimis)

4. Pengolahan data

4.1 Pengabdian

Dalam tahap pengabjadan ini yang dilakukan adalah menentukan entri dan subentri kamus yang terbagi dalam

- a. bentuk dasar
- b. bentuk jadian /kata turunan
- c. Pemeriksaan ulang urutan abjad

Data yang telah disusun menurut kelompok data diteliti kembali. Kelompok data tersebut dipilah-pilah lagi berdasarkan kelompok makna serta berdasarkan urutan abjad.

- d. Penyeleksian data

Data yang sudah diabjatkan menurut kelompok data dan kelompok makna diteliti dan dikaji dari segi mutu data.

4.2 Pemberian definisi

Tahap pemberian definisi merupakan tahap yang memakan waktu terlama dalam penyusunan kamus. Sumber-sumber rujukan diperlukan dalam menangani kegiatan pendefinisian. Tahap ini merupakan penentu keberhasilan mutu kamus yang akan dihasilkan.

4.3 penyuntingan hasil pemberian definisi

5. Penyusunan naskah kamus

Tahapan kegiatan itu harus dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kesetiaan pada jadwal kegiatan serta batas waktu tahap kegiatan akan membantu penyelesaian secara baik penyusunan kamus yang direncanakan.

A - a

abangan *n.* sinkretisme yang seimbang dari kepercayaan berdasarkan ajaran Hinduisme; penghormatan kepada para Nabi dan Rasul serta ulama Islam, serta kepercayaan kepada roh halus, hantu, jin, dan danyang atau suatu pandangan hidup yang didasarkan atas konsep keserasian dan keseimbangan, suatu ciri dari pandangan Hindu Jawa Kuno.

air landa merang *n.* shampo tradisional terbuat dari jerami yang dibakar kemudian direndam dalam air selama beberapa hari, air rendaman itu yang kemudian digunakan untuk keramas.

ajer (*Mdr*) *n.* bendera yang digunakan sebagai tanda sekaligus pemacu semangat karapan sapi.

akad nikah *n.* pengucapan kata nikah di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dipimpin seorang penghulu dan dihadiri oleh wali dan dengan dua orang saksi.

allabet (*Mdr*) *v.* berkunjung ke tempat orang yang meninggal dunia sebagai rasa turut berduka, biasanya membawa uang atau beras ala kadarnya.

anglo *n.* benda terbuat dari tanah liat berbentuk digunakan untuk membakar kemenyan di kuburan yang diletakkan di atas pusara orang yang baru meninggal, biasanya diletakkan berdampingan dengan kendi kecil.

apem *n.* makanan terbuat dari campuran tepung beras, air, tapai dan sedikit garam dan memasaknya dengan cara dikukus, makanan ini merupakan perlengkapan selamatan.

arabar pagar (*Mdr*) *n.* pertemuan antara orang tua kedua calon mempelai dengan tujuan untuk saling mengenal di antara keduanya sekaligus menentukan tanggal dan hari pernikahan.

arak-arakan *v.* iring-iringan yang terdiri atas banyak orang dari suatu tempat ke tempat tertentu biasanya dilakukan dalam rangka perayaan suatu acara atau ritual tertentu.

ater tolo (*Mdr*) *v.* mengantar perlengkapan untuk acara pernikahan berupa alat-alat kecantikan, beras, perlengkapan adat yang lainnya.

arasol/rasolam/surtanah *n.* selamatn bagi para pelayat yang telah pulang dari kuburan.

B - b

baju kebesaran (*Mdr*) *n.* busana yang dikenakan sapi ketika melakukan prosesi kirap, bentuknya oval atau bulat, berwarna hitam, biru tua, coklat, terbuat dari bludru atau sutera, sebelum sapi diadu.

bakalan (*Mdr*) *n.* perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menjodohkan anaknya dengan kerabat yang masih mempunyai hubungan darah dan biasanya dilakukan sejak anak berusia lima tahun dengan maksud untuk menjaga kemurnian darah, terutama agar harta kekayaan tetap diwarisi oleh keluarga.

bales *v.* kegiatan keluarga pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki; **bales --:** kegiatan pihak keluarga gadis membalas lamaran keluarga jejaka dengan mendatangi keluarga jejaka secara rombongan dengan membawa kue-kue dan ketentuan tanggal atau waktu pelaksanaan perkawinan calon pengantin; **lamaran:** pinangan; **penyampaian maksud** oleh orang tua laki-laki kepada orang tua gadis untuk meminang anak gadis sekaligus memperkenalkan kedua calon mempelai pada keluarga mempelai wanita dan menentukan hari pernikahan dengan membawa peningset.

bandoso *n.* alat untuk mengusung jenazah terbuat dari kayu atau bambu yang dibentuk seperti balai-balai dengan tutup yang melengkung pada masing-masing empat sudutnya dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan/usungan.

bang giban (*Mdr*) *n.* salah satu barang bawaan mempelai laki-laki berupa alat-alat rias yang ditaruh dalam kotak besar berisi alat pemapar gigi mempelai perempuan agar mempelai perempuan tampak cantik waktu pernikahan.

bedak ripih *n.* alat terbuat dari tanah liat berbentuk klenting berisi pisang, jeruk lompong kali, kelapa cengkir, sandang, pangan.

belu-belu *n.* tanah yang berbentuk bulatan berfungsi untuk mengganjal jenazah agar dalam kubur letaknya tidak berubah, biasanya berjumlah ganjil.

berkat *n.* makanan dalam acara selamatan terdiri atas nasi, beserta lauk pauk dan jajanan biasanya dibawa pulang sebagai buah tangan.

berkatan *n.* bawaan setelah seseorang mengikuti tahlil berupa nasi dan lauk-pauk serta kue-kue yang dimasukkan ke dalam besek atau dos.

bersih desa *n.* upacara pembersihan desa dengan cara melakukan selamatan dan sesembahan di suatu tempat tertentu agar keadaan desa menjadi aman tenteram bersih dari segala marabahaya, selain itu upacara ini juga memiliki makna filosofi pembersihan diri dari keburukan.

besan *n.* orang tua dari menantu (baik menantu laki-laki maupun perempuan).

bethok *n.* gayung untuk mandi wanita hamil pada saat tingkepan yang terbuat dari tempurung kelapa yang pegangannya terbuat dari pohon beringin/kemuning agar kelak rambut si bayi lebat.

betonan (*Mdr*) *n.* papan terbuat dari kayu atau semen yang digunakan untuk menutup jenazah dalam kubur sebelum ditutup dengan tanah.

breget (*Mdr*) *n.* pemberian uang dari calon mempelai laki-laki ke calon mempelai perempuan sebagai bantuan dalam pelaksanaan pesta menjelang pernikahan, pada saat ini pemberian uang ini sekaligus penentuan hari pernikahan.

brobosan *v.* berjalan di bawah keranda yang dilakukan anak cucu atau sanak keluarga ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman, aktivitas ini dilakukan secara bergantian sebanyak tiga kali. Diawali dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka, dan masuk lagi dari sisi kanan, aktivitas ini dilakukan sebagai penghormatan terakhir dan menjunjung nama baik almarhum.

brokohan *n.* selamatan pada upacara kelahiran dan sekaligus pemberian nama pada bayi dengan membuat bubur merah.

bubak kawah *v.* merupakan salah satu tata cara adat perkawinan Jawa. Bubak kawah adalah hajat menikahkan yang baru pertama kali dilakukannya. Secara etimologi bubak atau bukak berarti buka, sedangkan kata kawah berarti air ketuban. Adapun perlengkapan yang digunakan adalah hasil bumi (berupa beras kuning, uang, dsb. yang diasumsikan telah berusia tua) dimasukkan ke dalam periuk bertutup. Hal ini dimaksudkan agar pengantin panjang usia dan bermanfaat bagi sesamanya.

D - d

dhamar kambang *n.* lampu minyak kelapa untuk peralatan mamapar gigi.

dina apes adalah hari yang harus dihindari untuk melaksanakan perkawinan, misalnya hari pupak-pusar dari kedua calon pengantin, hari kematian anggota keluarga, terutama orang tua, kakak-adik, maupun kakek-nenek dari kedua calon pengantin.

donga mantra *n.* perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb.) dan biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang.

G - g

gagar mayang *n.* rangkaian dari daun kelapa yang masih muda (janur) dihiasi bunga-bunga dan daun-daunan digunakan untuk seorang pria atau wanita yang meninggal dunia pada usia berumah tangga tetapi belum menikah.

gawan *n.* menyatakan bela sungkawa dengan membawa beras, gula, atau keperluan dapur yang lain karena tidak sempat hadir pada waktu jenazah belum dikuburkan.

gelu *n.* tanah galian yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan orang dewasa untuk menopang mayat ketika dikubur agar letaknya tidak berubah yang diletakkan di leher, pantat, dan kaki sebanyak tiga, lima, atau tujuh pokoknya berjumlah gasal.

glundung semprong *v.* kedatangan keluarga pihak laki-laki ke keluarga mempelai wanita tanpa membawa sesuatu (seharusnya membawa bermacam-macam persyaratan sesuai dengan adat istiadat dan tradisi setempat) karena dari segi ekonominya tidak mampu sehingga menyerahkan seluruh biaya pelaksanaan perkawinan kepada pihak keluarga perempuan.

godhong-godhongan *n.* berbagai jenis daun atau tumbuhan digunakan sebagai perlengkapan dalam tarub (tenda). Berbagai tumbuhan tersebut bermakna filosofis mohon keselamatan selama melaksanakan upacara pernikahan dan kebahagiaan mempelai berdua dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

gong mbelem *n.* gong besar dengan suara khas dipecah sebagai cikal bakal perajin gamelan di dsb. Purwodadi, Kabupaten Magetan.

I - i

ingkung *n.* ayam panggang terbuat dari ayam jantan besar yang dimasak utuh dengan posisi kedua kaki dan sayap diikat.

J - j

jajan pasar *n.* jenis makanan yang atas berbagai macam makanan yang diperoleh dari pasar sebagai pelengkap upacara adat perkawinan. Jajan pasar terdiri atas: berbagai kue, makanan, dan buah- buahan yang ditempatkan pada sebuah nyiru yang berbentuk bulat. Jajan pasar mengandung makna bahwa (1) hajatan perkawinan yang akan atau sedang dilakukan mendapatkan dukugan batiniah dari berbagai pihak dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa; (2) sebagai peringatan atas perhitungan hari ada tujuh (saptawara), pasaran ada lima (pancawara), tahun ada delapan, windu ada empat, dan bulan serta musim ada dua belas. Istilah jajan pasar melambangkan bahwa pasar merupakan tempat pertemuan berbagai sifat orang dengan berbagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing- masing.

janur kuning *n.* salah satu perlengkapan dalam upacara larung, janur berasal dari kata jan jane dan nur yang bermakna cahaya terang kehidupan sebagai lambang penolak balak, yang berasal dari daun pohon kelapa.

jarik lompok keli *n.* kain panjang bermotif yang digunakan khusus untuk mengendong pengantin, merupakan salah satu ritual dalam upacara temu pengantin.

jenang sengkala (*Jw Kulon*) *n.* jenang abang putih; bubur berwarna merah putih lambang terpadunya sifat laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu) yang merupakan sarana kelahirannya dan mampu memohonkan keselamatan; -- kumba: labang asal manusia dari air dan bumi; -- abang: bubur nasi yang dicampur dengan gula merah yang di atasnya diberi nasi putih sedikit, sebagai lambang ayah dan ibu. Jenang abang bagian dari sesaji untuk keselamatan; -- putih: jenang putih.

jondhang *n.* bambu yang disusun membentuk rakit yang digunakan sebagai alat mengangkut tumpeng dalam tradisi larung, yang merupakan simbol persaudaraan di dalam masyarakat.

K - k

kaleles (*Mdr*) *n.* dua pasang tonggak sepanjang 2--2,5 m yang dipasang sejajar di antara dua sapi kerapan dan dihubungkan dengan kayu pada bagian tengah untuk pijakan kaki joki.

kambing kendit *n.* kambing dengan ciri pada bagian perut memiliki warna yang berbeda, sehingga kelihatan seperti memakai sabuk, kambing ini biasanya digunakan sebagai sesembahan dalam upacara atau ritual tertentu.

kamituo *n.* Perangkat desa yang mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan.

keduk beji *v.* upacara ritual masyarakat daerah Magetan dalam rangka menguras kolam ikan yang dianggap keramat.

kembang setaman, sekar manco warno *n.* berbagai bunga yang ada di taman, seperti bunga mawar, melati, kenanga, kantil, dsbnya yang diletakkan dalam sebuah gelas dan diberi air putih yang bermakna peringatan kepada kita bahwa Allah SWT memberi kehidupan dan kemuliaan. Oleh karena itu, hidup hendaknya dijalani dengan kebaikan agar meninggalkan nama baik dan harum bagi bunga setaman setelah kita meninggal.

- kembang telon** *n.* kembang tiga rupa yang terdiri atas kembang mawar, melati, dan kenanga yang digunakan dalam upacara kelahiran.
- kembar mayang** *n.* rangkaian janur, buah-buahan (seperti jeruk, jambu, apel, tomat, salak, dsbnya), bunga (seperti mawar, melati, sedap malam, anggrek, dsbnya) berjumlah dua dan berbentuk sama (kembar) sebagai salah satu syarat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Kedua kembar mayang itu menyiratkan makna kesamaan (cinta kasihnya, cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak) calon mempelai berdua. Kembang mayang juga disebut Kalpataru, terdiri atas Jayandaru dan Dewandaru yang merupakan pohon kehidupan atau pohon keabadian. Jayandaru dan Dewandaru sebagai simbol ketentraman dan keselamatan sehingga kembar mayang sebagai penolak bala, agar segala acara pelaksanaan upacara pernikahan sejak persiapan, pelaksanaan hingga selesai dapat terlaksana dengan lancar dan selamat. Kembang mayang merupakan simbol dari wahyu jodoh yang hanya boleh dipinjam saat pernikahan sehingga setelah selesai perayaan perkawinan harus dikembalikan dengan cara dibuang di perempatan jalan atau dihanyutkan ke sungai.
- kendi** *n.* benda tradisioal terbuat dari tanah liat berbentuk seperti ceret digunakan untuk menyimpan air minum, ukuran kendi ini bermacam-macam, ada yang besar, sedang dan kecil.
- kenduri** *n.* makan bersama para tetangga dan sanak saudara yang dilaksanakan sehari sebelum hari pernikahan, dilakukan dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur dan mohon keselamatan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan hajat berjalan lancar dan kedua mempelai dalam menjalankan berkeluarga selalu dilindungi oleh-Nya.
- kentongan** *n.* alat tradisional terbuat dari bambu yang dibuat berlubang dan diberi pegangan, digunakan dengan cara dipukul yang berfungsi untuk memberitahu tetangga sekitar bahwa ada warga yang meninggal atau ada pencurian kebakaran, dsb. Pemberitahuan bahwa ada orang meninggal kentongan dipukul lima kali dan setiap pukulan lima kali diulang kembali.
- kiblat papat lima pancer** *n.* hitungan menurut hari dan pasaran kalender Jawa arah timur, selatan, barat, utara, dan tengah.

kidungan *n.* nyayian berupa syair atau pantun yang mengandung pesan pralambang, biasanya dibawakan oleh penyanyi laki-laki yang berfungsi sebagai pelawak.

kledek *n.* penari wanita dalam tari gambyong, tarian ini biasanya diadakan dalam upacara ritual tertentu seperti bersih desa, si penari biasanya meminta saweran kepada para lelaki yang ikut dalam tarian tersebut (beso)

klemuk *n.* tempat air berukuran besar yang terbuat dari tanah liat (gerabah) biasanya digunakan untuk memandikan jenazah.

kutugan *v.* membakar kemenyan dengan memakai merang dilakukan oleh kerabat almarhum yang tertua di antara yang masih hidup, dengan tujuan untuk menghubungkan diri dengan almarhum yang telah meninggal, hal ini dilakukan dengan membaca mantra tertentu.

kwade *n.* tempat duduk pengantin berbentuk kursi panjang dengan hiasan-hiasan pajangan yang indah dan melambangkan tempat duduk dewa-dewi atau raja-ratu selama sehari semalam.

L - I

lamaran *v.* pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk memastikan bahwa pihak laki-laki siap untuk menjalan hubungan pernikahan dengan pihak perempuan.

larung sarangan *n.* upacara tradisional masyarakat Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dengan cara melarungkan beberapa sesajian dan pemotongan kambing kendit, upacara ini dilakukan tiap tahun sekali yaitu pada hari Jumat Pon bulan Ruwah upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur atas rejeki yang diberikan Allah SWT sebagai penguasa alam raya.

lontong balap *n.* makanan terdiri atas potongan lontong, tahu goreng, lentho, dan kecambah kemudian disiram dengan kuah khas.

ludruk *n.* teater tradisional rakyat yang dilakonkan dengan membawa lakon tertentu tertentu yang mengandung kelucuan-kelucuan baik dalam kidung maupun ceritanya, biasanya dimulai dengan tarian remo yang dilakukan oleh para penari laki-laki yang berpenampilan wanita.

M - m

maejan (*Mdr*) *n.* benda yang terbuat dari kayu atau batu sebagai tanda bagi orang yang meninggal, biasanya bertuliskan nama dan waktu meninggalnya si mayat.

maesan *n.* benda terbuat dari kayu, batu, atau semen yang dipasang pada pusara sebagai tanda menunjukkan adanya jenazah yang dikubur di situ, untuk menunjukkan jenis kelamin jenazah yang dimakamkan untuk orang dan anak laki-laki ujung nisan berbentuk lancip, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan ujung nisan berbentuk tumpul atau datar.

ma lima *n.* lima hal yaitu nuroni, ngayani, ngingoni, nyandangi, dan ngomahi. Nuroni artinya memberi nafkah batin dengan mengajak melakukan hubungan intim. Ngayani artinya memberi kekayaan. Ngingoni artinya memberi makan yang cukup setiap hari. Nyandangi artinya memberi pakaian yang pantas. Ngomahi artinya memberi tempat berlindungan dalam bentuk rumah tinggal.

manggulan *n.* salah satu prosesi dalam upacara perkawinan berupa pengiriman doa kepada yang maha kuasa agar diberi keselamatan dalam pelaksanaan acara berlangsung.

mbabad dalam *v.* menjodohkan anak gadisnya dengan jejak anak dari keluarga tertentu yang sudah dikenal keluarga si gadis.

mbujel *v.* lepasnya tali pusar pada bayi.

melekan *v.* tidak tidur semalam suntuk yang dilakukan sebagai salah satu bagian pelaksanaan suatu ritual tertentu.

membaca talkin *n.* bacaan *tsakolliji* "wabaradallhu masjaahu, wajahhalal jannata maswahu" untuk orang yang meninggal setelah dikubur dan dibacakan oleh kyai dengan menyiramkan air mulai kepala ke kaki.

midodareni *v.* upacara yang dilakukan untuk menghormati kehadiran para dewa (bidadari-bidadara) yang akan memberikan restu kepada tuan rumah dan calon mempelai berdua yang akan melaksanakan pernikahan. Pada malam midodareni: pengantin wanita dirias secantik bidadari dengan meluruskan badan pengantin sehingga kulitnya berwarna kuning keemasan dan memperindah bagian tubuh lain seperti kuku, rambut, alis, dan bulu mata. Pada waktu midodareni calon mempelai pria memperlihatkan diri di rumah calon mertua ditemani beberapa pemuda. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa besok calon mempelai pria telah siap untuk dinikahkan.

modin *n.* perangkat desa yang salah satu tugasnya melayani warga masyarakat yang akan menikah, terutama dalam hal persyaratan administrasi. Pada masa sekarang modin disebut Kaur Kesra. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Petugas Pembantu Pencatat Nikah (PPPN).

mori *n.* kain berwarna putih dari bahan digunakan untuk membungkus mayat.

mukso *v.* hilangnya lepas dari ikatan duniawi.

muter dulang *n.* salah satu prosesi dalam upacara pernikahan yaitu pengantin wanita duduk bersila pada sebuah nyiru besar dengan membelakangi arah datangnya pengantin pria.

N - n

nabur pesse (*Mdr*) *v.* menyebar uang receh disertai beras kuning dan bunga pada saat bayi turun tanah.

nakokne *v.* pihak perempuan mendatangi pihak laki-laki dengan tujuan untuk melakukan perundingan tentang kemungkinan hubungan kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

nakokno, nelesih *v.* tahap paling awal dalam lamaran calon pengantin yang dilakukan oleh seorang utusan dari keluarga calon mempelai laki-laki untuk menyelidiki apakah calon mempelai wanita sudah mempunyai ikatan dengan pria lain atau belum, bagaimana bibit, bebet, bobotnya, hari kelahirannya, dan status sosial keluarganya.

nasi goreng jancuk *n.* sejenis nasi goreng khas Surabaya yang terkenal karena porsinya yang luar biasa banyak dengan rasa yang sangat pedas, satu porsi nasi goreng ini dapat dinikmati untuk empat sampai dengan lima orang.

nemokne *n.* upacara adat yang dilakukan dengan mempertemukan seorang pengantin laki-laki dan perempuan dengan ritual tertentu.

ngalap berkah *v.* mencari berkah, yang dilakukan dengan melakukan tirakatan selama semalam suntuk.

ngangini *v.* berkunjung ke calon mempelai perempuan yang dilakukan pihak oleh pihak laki-laki dengan tujuan untuk meminang gadis yang dilakukan dengan cara rombongan dari keluarga laki-laki membawa barang-barang yang akan disampaikan kepada keluarga gadis, misalnya kue-kue, buah-buahan, dan keperluan sehari-hari bagi gadis.

ngekolli (*Mdr*) *n.* selamatan bagi orang meninggal setelah masa selamatannya habis seribu hari.

ngemit (*Mdr*) *n.* kunjungan orang tua mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan pada malam hari setelah acara resepsi pernikahan, dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi di antara kedua belah pihak.

ngirim donga *v.* berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, mengucapkan doa untuk orang yang sudah meninggal, dan pada saat-saat tertentu diadakan besik-besik, yaitu mencabuti rumput-rumput liar di sekitar makam, biasanya dilakukan pada setiap hari Jumat, menjelang bulan puasa, menjelang hari raya Idul Fitri, atau ketika salah seorang anggota keluarga yang masih hidup ditemui dalam mimpi oleh kerabatnya yang sudah meninggal.

nglamar *v.* kegiatan yang dilakukan oleh pihak jejaka untuk meminang gadis yang dilakukan dengan cara rombongan dari keluarga laki-laki membawa barang-barang yang akan disampaikan kepada keluarga gadis, misalnya kue-kue, buah-buahan, dan keperluan sehari-hari bagi gadis (peningset yang berupa baju dan perhiasan).

ngumpulne balung pisah *n.* Istilah dalam budaya Jawa yaitu pernikahan yang masih memiliki hubungan saudara dengan tujuan agar harta yang dimiliki masing-masing keluarga tidak jatuh ke pihak lain.

ngunduh mantu *n.* upacara dengan mendatangkan pasangan pengantin di rumah orang tua pengantin laki-laki untuk diperkenalkan kepada sanak saudara dan handai taulan pihak keluarga pengantin laki-laki, biasanya diadakan lima hari setelah upacara pernikahan di rumah orang tua pengantin wanita.

nikah, ijab kabul *n.* upacara pengesahan perkawinan secara Islam yang dilakukan di rumah pengantin wanita atau di kantor Urusan Agama dengan mendatangkan Penghulu atau Naib, pengesahan dilakukan oleh orang tua atau wali mempelai wanita atau diwakilkan kepada penghulu atau hakim, disaksikan oleh para tamu undangan. Dalam upacara tersebut pengesahannya disertai dengan serangkaian kata yang diucapkan oleh orang tua calon mempelai wanita atau wali, atau yang diwakilkan kepada penghulu.

nitis *n.* roh orang yang telah meninggal dan turun kembali ke dunia dalam bentuk yang lain, misalnya dalam wujud kambing, kera, batu, kayu, dan kadang-kadang manusia yang paling hina.

nontoni *v.* pihak laki-laki mengirimkan utusan ke pihak perempuan untuk menyelidiki keadaan calon mempelai wanita, hal ini dilakukan dengan tujuan apakah hubungan kekeluargaan dilanjutkan ke jenjang pernikahan apa tidak.

nyaddek temmo (Mdr) *v.* menentukan tanggal dan hari pernikahan yang dilakukan dengan cara.

nyadran *v.* mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah (Saban) dengan tujuan untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dsb.) dengan membawa bunga atau sesajian.

nyalawat *v.* berkunjung ke tempat orang yang mengalami musibah kematian, dilakukan secara spontan datang sebagai rasa ikut berbelas sungkawa, dengan tujuan membantu menyiapkan semua keperluan kematian, seperti menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan untuk memandikan dan mengkafani mayat, menyiapkan liang lahat, keranda, merangkai bunga, membuat sesaji hingga pemakaman jenazah, malam harinya mereka datang lagi ke rumah duka untuk bertahlil bagi orang yang baru saja meninggal sampai hari ketujuh.

nyatusi *n.* upacara selamatan untuk memperingati 100 hari atau 3 bulan setelah kematian.

nyebu (*Mdr*) *n.* upacara selamatan untuk memperingati 1000 hari atau 3 tahun setelah kematian.

nyewu *n.* upacara selamatan untuk memperingati 1000 hari atau 3 tahun setelah kematian.

nyior gadding (*Mdr*) *n.* kelapa gading berwarna kuning yang disimpan oleh wanita hamil sampai melahirkan setelah itu baru kelapa gading tersebut dibuang.

nyurtanah, nglungsur tanah, buceng pungkur, geblakan *n.* selamatan yang dilakukan di rumah almarhum dihadiri oleh tetangga dan kerabat untuk menandai saat meninggalnya seseorang yang dilakukan setelah para pelayat pulang dari kuburan.

nyusup *v.* roh orang yang telah meninggal dan tersesat sehingga ia terombang-ambing dan kadang-kadang menjelma ke dunia sebagai hantu.

O - o

ontalan (*Mdr*) *n.* Sumbangan sukarela yang diberikan oleh pengiring penganten selain uang sumbangan/buwuhan, diberikan dengan cara mengetuk2kan (tek-tek) piring sebagai tanda permintaan saweran.

otok-otok (*Mdr*) *n.* arisan khas Bangkalan berupa uang diadakan untuk persiapan hajatan pernikahan apabila punya hajat dan diumumkan pada saat acara resepsi berlangsung biasanya nominalnya bersaing, umumnya dilakukan oleh orang-orang kaya.

P - p

padengdeng *n.* jalan pertigaan atau perempatan tempat untuk meletakkan taker yang berisi tanah setelah acara toron tana selesai.

pangonong (*Mdr*) *n.* tonggak penghubung untuk menyatukan dua ekor sapi kerapan.

papasan *v.* melepas ayam setelah pemakaman selesai, atau saat jenazah sampai di makam, hal ini dilakukan untuk mencengah agar sepeninggal kematian orang tersebut tidak disusul dengan kematian anggota keluarga lain secara beruntun, terlepasnya ayam tersebut diasosiasikan lepasnya roh sehingga tidak akan mengganggu keluarganya yang masih hidup.

pasrah pengantin *v.* penyerahan mempelai pria kepada pihak mempelai wanita untuk dipertemukan (panggih) dengan mempelai wanita.

patang puluhan *n.* upacara selamatan untuk memperingati 40 hari setelah kematian.

payung jenazah *n.* payung yang terbuat dari kertas yang berfungsi untuk memayungi jenazah saat perjalanan ke kuburan.

pelet kandung/pelet betteng (*Mdr*) *n.* acara selamat bagi wanita hamil anak pertama saat usia kandungan 7 bulan dengan membaca ayat suci alquran surat Yusuf dan Mariyam dan dimandikan dengan kembang.

pendak pindo *n.* upacara selamat untuk memperingati dua tahun setelah kematian.

pendak pisan *n.* upacara selamat untuk memperingati satu tahun setelah kematian.

penghulu *n.* seorang pegawai dari Departemen Agama yang bertugas untuk mencatat pernikahan. Penghulu disebut juga naib atau petugas Pencatat Nikah (PPN).

peningset (*Mdr*) *n.* perlengkapan lamaran dari calon mempelai laki-laki diberikan kepada mempelai perempuan yang berupa parabotan rumah tangga seperti kasur, dipan, kursi, dll.

peningset *n.* barang-barang kelengkapan (uba rampe) pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Panningset terbagi atas tiga golongan, yaitu bakuning paningset, abon-aboning paningset, dan pangiring paningset. Umumnya barang-barang ini diletakkan di atas nampan yang dihias dengan kain, renda, dan kertas emas. Panningset bermakna sebagai pengikat. Maksudnya, mengikat perkataan yang sudah dibuat oleh para orang tua yang akan menikahkan anaknya atau menjadi besan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang diikat tidak hanya anak atau calon mempelai tetapi juga orang tuanya. Peningset disebut juga nukoni, sok-sokan tukon atau ningseti. Barang digunakan sebagai sarana untuk ningseti dinamakan pitukon/tukon.

perjonggo *n.* sesepuh adat yang bertugas memimpin dalam prosesi pernikahan.

pitung dinan *n.* upacara selamat untuk memperingati 7 hari setelah kematian.

pokkopak (*Mdr*) *n.* daun pisang yang dibentuk seperti mainan dan menimbulkan suara keras ketika dipukulkan di punggung sapi agar berlari kencang saat perlombaan saat kerapan sapi.

pujian *n.* doa, pujian, harapan, pernyataan yg ditujukan utk menyebutkan keutamaan sifat-sifat Tuhan serta junjungannya Nabi Muhamad, SAW.

punden *n.* suatu tempat yang dianggap keramat, biasanya digunakan acara bersih desa yang diadakan setiap tahun sekali.

R - r

rambanan (*Mdr*) *n.* bahan bantuan untuk keperluan pesta yang dibawa oleh keluarga laki-laki berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang, dan gula.

rawon *n.* makanan khas Jawa Timur dengan bahan daging sapi yang dipotong-potong dadu atau berupa empal, berkuah hitam pekat karena berasal dari bumbu masakan yang bernama kluwek, makanan ini dihidangkan dengan tauge kecil, sambal terasi, kerupuk udang, dan telur asin.

rekening coccona sapi (*Mdr*) *n.* alat pemacu sejenis pecut terbuat darikayu yang diberi benda tajam seperti paku dan digunakan joki dalam kerapan sapi.

remo *n.* tarian dalam pementasan ludruk yang mengandung pesan khusus, di dalam tari ini disajikan pula kidungan, yang biasanya berisi salam perkenalan, pembukaan, dan permintaan maaf, selain itu berisi jula-juli yang berisi kritik sosial, penerangan dan pendidikan.

rujak cingur *n.* makanan terbuat dari aneka sayuran (kangkung, kacang panjang, bendoyo 'krai', dan taoge) yang direbus, aneka buah-buahan (kedondong, pencit 'mangga muda', belimbing, nanas, bengkoang, mentimun, krai), tempe goreng, tahu goreng, lontong, dan cingur 'hidung kerbau' yang diiris, kemudian di atasnya diberi bumbu kacang yang terbuat dari campuran cabai, terasi, petis udang, asam, gula merah, kacang tanah yang sudah digoreng, bawang goreng, pisang klutuk, garam yang diuleg 'dihaluskan' kemudian diencerkan dengan air matang, makanan ini dilengkapi dengan kerupuk ikan di atasnya.

S - s

sajen *n.* sesaji yang merupakan persyaratan diselenggarakan hajat, ada yang diletakkan di tempat tertentu dan ada yang dibuang di perempatan jalan agar pelaksanaan upacara pernikahan tersebut berjalan lancar dan selamat.

sasmita, perlambang, pratanda *n.* petunjuk gaib atau lambang yang dapat dianggap sebagai petunjuk bagi orang yang akan meninggal.

sate klopo *n.* sejenis satai terbuat dari daging sapi dan lemak sapi diolesi dengan parutan kelapa yang telah dibumbui kemudian dibakar di atas arang, kemudian diberi bumbu sate yang terbuat dari kacang tanah dicampur dengan kecap ditambah irisan bawang merah dan cabai.

sawab *n.* kekuatan yang memberikan berkah, wibawa, pengaruh gaib; tuah dari yang meninggal.

sawanen *n.* sakit yang menimpa anak kecil disebabkan oleh sesuatu yang gaib disebabkan ibunya habis melayat atau di depan rumahnya dilalui rombongan yang membawa orang meninggal yang akan dikuburkan. Untuk menolak sawan ini digunakan ramuan dringo dan bawang putih yang ditumbuk kemudian dioles-oleskan pada telapak kaki, telapak tangan, ubun-ubun, puser, dan telinga si anak.

sawur, iber-iber *n.* ramuan yang terdiri atas beras kuning, uang logam, daun sirih yang digulung, irisan daun puring, serpihan bunga kenanga, dan bunga mawar untuk ditebarkan di sepanjang jalan yang dilewati jenazah, terutama perempatan jalan, tikungan, tempat lain yang dianggap perlu ditebari. Sawur mempunyai makna simbolis memberi jalan yang akan dilalui iringan jenazah sekaligus menetralkan pengaruh buruk karena dilewati jenazah. Menurut kepercayaan, tanah yang dilalui iringan jenazah akan menjadi sangar, artinya jika semula tanah itu subur akan menjadi gersang atau jika semula tanah itu dianggap suci akan menjadi kotor.

sedulur bareng sak uwat *n.* saudara yang bersamaan waktu lahirnya, sedulur papat lima pancer, yaitu saudara yang berwarna merah, bertempat di sebelah selatan, berupa api; saudara yang berwarna putih, bertempat di sebelah barat, berupa angin; saudara yang berupa air, bertempat di sebelah utara, berwarna hitam; saudara yang berupa kuning, bertempat di sebelah timur, berupa bumi, saudara pancer, dirinya sendiri; Aluamah, Mutmainah, Amarah, dan Supiyah; Kakang kawah, adhi ari-ari, getih, dan puser; Banyu langgeng, nirkara, kanitra.

sekarat *n.* keadaan yang sangat sulit ketika menghadapi sakaratul maut.

selamatan *n.* upacara peringatan dengan menggunakan berbagai ubo rampe seperti ayam ingkung, nasi tumpeng, dan berbagai lauk pauk.

semanggi surabaya *n.* makanan terbuat dari sayuran berupa daun semanggi dan taoge yang direbus, kemudian di atasnya disiram dengan bumbu kacang yang terbuat dari campuran gula merah, terasi, cabai, ketela rambat, dan kacang tanah, makanan ini dilengkapi dengan krupuk puli. Penyajian semanggi menggunakan pincuk daun pisang.

sentir/ublik *n.* alat penerangan terbuat dari kaleng bekas yang diberi lubang dan diberi sumbu dengan bahan bakar minyak tanah.

sepasaran pengantin *n.* selamatan yang dilakukan untuk menandai berakhirnya perayaan pernikahan. Selamatan ini dilaksanakan sesudah lima hari setelah pesta perkawinan oleh keluarga mempelai wanita. Acara pokok dalam sepasaran, meliputi: kenduri berupa nasi tumpeng, dengan lauk berupa urap yang terdiri atas kacang panjang, kangkung, lembayung, daun muda kacang tunggak, thokolan, telur ayam rebus, bubur sumsum. Tujuan selamatan tersebut adalah: (1) pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa perkawinan telah berlangsung dengan selamat; (2) memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keluarga baru tersebut diberi umur panjang; (3) pernyataan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan upacara perkawinan.

serah-serahan *v.* penyerahan barang-barang dari pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai hadiah menjelang pelaksanaan panggih atas kesediaan dan kesiapannya dipersunting calon mempelai pria. Barang-barang yang diserahkan dalam srah-srahan disebut tukon. Tukon tidak sama dengan peningset juga tidak sama dengan lamaran. Tukon hanya merupakan tradisi, sehingga dianggap tidak baku dalam upacara perkawinan. Contoh barang-barang yang dijadikan srah-srahan antara lain ternak sapi atau kerbau, kambing, ayam, bebek, dan lain-lain. Sayur-sayuran, beras, nasi beserta lauk pauknya, ramuan jamu (empon-empon), dan alat-alat membatik, serta uang selawe. Jumlah dan jenis barang tidak dibakukan. Pada zaman sekarang cukup diambil praktisnya saja, yaitu barang-barang yang menjadi kudangan mempelai wanita atau orang tuanya, pakaian dan perhiasan untuk mempelai wanita, sejumlah uang untuk urunan penyelenggaraan pernikahan, sejumlah makanan olahan, dan buah-buahan. Baik cara lama maupun cara baru biasanya disertai dengan ubarampe sesuai adat setempat, yaitu gedhang ayu suruh ayu ditempatkan pada bokor dan ditutup dengan cinde.

sungkeman *n.* salah satu ritual dalam pernikahan yaitu mempelai pria dan wanita melakukan sungkeman kepada kedua orang tua dan mertua sebagai tanda bakti.

susulan, jujulan *n.* cara memberitahu atau menyampaikan berita kematian kepada saudara yang bertempat tinggal jauh dengan mengirim seseorang untuk menyampaikan berita secara langsung.

T - t

tahlil *n.* doa-doa tahlil untuk orang yang meninggal dunia pada acara selamatan untuk memintakan ampun kepada Tuhan atas dosa yang diperbuat oleh almarhum. Acara ini dilaksanakan bergantung dari kemampuan keluarga yang bersangkutan. Ada yang mengadakan selamatan hanya pada hari pertama dan ketujuh saja, ada pula yang melaksanakan selamatan selama tujuh hari berturut-turut, dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, ke-1000.

tahu campur *n.* makanan hampir mirip dengan lontong balap, perbedaannya masakan ini terdiri atas daging sapi, perkedel, tahu goreng, dan selada.

tahu tek *n.* makanan yang berisi tahu goreng, lontong, dan kentang yang disajikan dengan cara diiris-iris menggunakan gunting (keunikan masakan ini), kemudian di atasnya ditambahkan kecambah dan taburan seledri kemudian disiram bumbu petis dan sebagai pelengkap ditambahkan kerupuk di atasnya.

tajhin (*Mdr*) *n.* bubur merah manis dengan bulatan dari tepung beras diinjak bayi pada saat *toron tana* (turun tanah).

takir *n.* tempat atau wadah perlengkapan sesaji terbuat dari daun pisang yang pada ujung-ujungnya disematkan lidi sehingga membentuk wadah berbentuk segiempat.

tali tiga *n.* 1. tali yang digunakan untuk mengikat kafan di bagian ujung kain yang ada di atas kepala, kaki, dan ikat pinggang; 2. tali yang bermakna Iman, Islam, Iksan; lambang tiga rasa, yaitu *roso*, *pangroso*, dan *rumongso*; mengingatkan pada tiga tempat suci, yaitu Baitul Mukadas, Baitul Mukaram atau Muhadal, Baitul Makmur; manusia itu adanya melalui tiga tahapan, yaitu dari keadaan tidak ada, ada, dan tidak ada.

talkin *v.* membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat di dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan.

tayuban *n.* tarian khas masyarakat Jawa Timur terutama budaya kulonan yang terdiri atas penari wanita yang diiringi dengan tembang dan gamelan tradisional, berupa gong dan kendang biasanya diikuti oleh para penonton lelaki untuk menyawer.

tegesan dino *v.* kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam penentuan hari pernikahan, biasa pihak laki-laki berkunjung ke pihak perempuan.

tek-tek (*Mdr*) *n.* salah seorang dari pihak mempelai pria memukul wadah dengan sendok yang memberi tanda bahwa keluarga dari mempelai pria diminta untuk meletakkan uang ke dalam wadah tersebut.

telung dinan *n.* upacara selamatn untuk memperingati 3 hari setelah kematian.

temu manten/panggih *v.* mempertemukan kedua mempelai yang sudah dirias dan berpakaian pengantin di pelaminan dan disaksikan oleh segenap sanak saudara.

thuk-thuk (Mdr) *n.* musik khas Kabupaten Bangkalan sebagai pengiring dalam lomba kerapan sapi merupakan perpaduan dari bunyi *gendang*, *gong*, *kempul*, dan *kenong tello*.

tirakatan *v.* laku prihatin yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tidak tidur semalam suntuk agar acara yang akan digelar berjalan dengan baik dan lancar.

tironan *n.* upacara selamatn untuk memperingati kematian seorang kerabat yang dilakukan setiap tahun sekali.

tlisik *n.* penutup liang lahat yang terbuat dari papan atau bambu yang akan digunakan untuk menutup jenazah pada liang lahat sebelum ditimbuni tanah.

tombak *n.* benda pusaka berupa besi lancip yang disematkan pada ujung tongkat, benda ini biasanya dipajang saat acara pernikahan sebagai lambang kesatriaan pengantin pria dan pelindung rumah tangga.

topo mbisu *v.* aksi diam membisu tanpa mengucapkan sepatah kata selama prosesi saat ritual berlangsung.

toron tana (Mdr) selamatn pada bayi ketika usia 7 bulan.

toyibah *n.* bacaan untuk menuntun orang yang menghadapi sakaratul maut, yaitu ucapan *Laa Ilaa Haillaloh, Muhamdur Rasullalloh* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhamad adalah utusan-Nya).

tukang butho (Mdr) *n.* orang yang bertugas mengendalikan sapi pacuan yang berdiri di atas kaleles.

tukang gettak (Mdr) *n.* orang yang bertugas menggertak sapi saat agar pada saat diberi aba-aba dapat berlari dengan kencang.

tukang gubra (*Mdr*) *n.* anggota rombongan dalam lomba kerapan sapi biasanya berjumlah 20 orang yang bertugas untuk bersorak-sorai memberi semangat pada sapi pacuan.

tukang tambeng (*Mdr*) *n.* orang yang bertugas menahan tali kekang sapi sebelum dilepas ke arena perlombaan kerapan sapi.

tukang tonja (*Mdr*) *n.* orang yang bertugas menarik dan menuntun sapi untuk dibawa ke arena perlombaan kerapan sapi.

tukon *n.* uang yang diberikan oleh orang tua pihak pria kepada orang tua pihak wanita. Pelaksanaan acara ini bisa dilaksanakan jauh sebelum hari pelaksanaan pernikahan dilangsungkan ataupun sehari sebelum pernikahan dilaksanakan.

tuk-tuk (*Mdr*) *n.* instrumen pengiring pada saat sapi sedang melakukan kerapan.

tumpeng gono bahu tumpeng besar mencapai tinggi 3M sebagai salah satu perlengkapan yang dipakai dalam upacara larung Sarangan, tumpeng tersebut terbuat dari beras, ketan dan santan agar dapat melekat serta menjulang tinggi.

tuwuhan *n.* hiasan yang dipasang di sebelah kanan dan kiri pintu masuk ruangan pelaminan yang terdiri atas pohon pisang raja yang sedang berbuah, tebu, kelapa gading muda (cengkir), padi, daun beringin, dan janur.

U - u

ujungan *n.* daun pisang yang masih utuh digunakan sebagai alas menyembahyangkan jenazah yang melambangkan bahwa almarhum ketika hidupnya selalu bertindak jujur.

upacara *n.* perbuatan atau perayaan yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting; --adat: upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat; --iniasi: upacara perayaan saat seorang anak meninggalkan masa muda dan menginjak masa dewasa; --lingkaran hidup: upacara yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang; --panggih: upacara mempertemukan secara resmi pengantin pria dan wanita (dalam upacara perkawinan);--penyucian diri: upacara yang diadakan untuk membersihkan diri dari dosa, malapetaka, dan nasib sial.

W - w

waris *n.* orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal dunia; mewarisi.

Z - z

ziarah *v.* berkunjung ke suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb.) dengan tujuan untuk berkirim doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwono Sudikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif. Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.